

Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Kekerasan di Televisi dan Pola Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Agresivitas oleh Anak

Pungkas Dwitanto, Tandiyo Pradekso

pungkasdwitanto22@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the intensity of watching violent soap operas on television and family communication patterns with the level of aggressiveness by children. This research uses explanatory quantitative method. The data collection technique used is non-probability sampling with a sample of 50 respondents. The theory used in this research is social learning and relationship schemes in the family. Hypothesis testing using Kendall's Tau_b analysis and Chi-Square Tests. The results of the hypothesis test show that the significance value for the variable intensity of watching violent soap operas on television is 0.278, which means that there is a relationship between the intensity of watching violent soap operas on television (X1) and the level of aggressiveness by children (Y). Meanwhile, the results of the hypothesis test for the family communication pattern variable show that the significance value is 0.000, which means that there is a relationship between the parent's communication pattern (X2) and the child's level of aggressiveness (Y).

Keywords: intensity of watching soap operas, family communication patterns, level of aggressiveness by children.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton tayangan sinetron kekerasan di televisi dan pola komunikasi keluarga dengan tingkat agresivitas oleh anak. Penelitian

ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran sosial dan skema hubungan dalam keluarga. Pengujian hipotesis menggunakan analisis Kendall's Tau_b dan Chi-Square Tests. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel intensitas menonton tayangan sinetron kekerasan di televisi adalah 0,278, yang artinya terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan sinetron kekerasan di televisi (X1) dengan tingkat agresivitas oleh anak (Y). Sedangkan untuk hasil uji hipotesis untuk variabel pola komunikasi keluarga menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000, yang artinya terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga (X2) dengan tingkat agresivitas oleh anak (Y).

Kata kunci: intensitas menonton tayangan sinetron, pola komunikasi keluarga, tingkat agresivitas oleh anak.

PENDAHULUAN

Kemampuan media masa dalam memberikan informasi secara luas, dapat memberikan pengaruh bagi banyak orang,

terutama beberapa orang yang rentan seperti anak-anak. Salah satu media yang massa yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dan hiburan adalah

televisi. Sebagai media massa, televisi memberikan efek yang besar dalam kehidupan terutama bagi anak-anak (Noviana, 70 : 2007).

Dewasa ini, anak-anak lebih mendominasi menonton televisi karena banyak acara yang bertemakan hiburan seperti kartun dan sinetron. Dari survei yang dilakukan oleh Nielsen TAM Indonesia yang diperoleh dari hasil pengukuran di 11 kota di Indonesia, adanya penyebaran virus covid-19 mewajibkan semua orang untuk tetap dirumah, hal tersebut menunjukkan bahwa pada penonton anak (usia 5-9 tahun) terjadi peningkatan yang cukup tinggi, dari yang sebelumnya hanya 12% menjadi 15,8% pada 18 maret 2020, untuk wilayah Jakarta menjadi 16,2% (<https://mediaindonesia.com/read/detail/298392-nielsen-covid-19-tingkatkan-jumlah-penonton-televisi>, diakses 15 September 2020 13.07 WIB).

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat dalam 7 tahun terakhir kasus kekerasan anak berjumlah 26.954 kasus, sedangkan kasus tertingginya yaitu berhadapan dengan hukum baik sebagai pelaku atau korban berjumlah 9.266 kasus (<https://www.kpai.go.id/berita/kpai-riiset-kekerasan-di-media-picu-anak-jadi-pelaku-kejahatan>, diakses 6 September 2020 18.02

WIB). Tayangan televisi saat ini kurang memberikan fungsi edukasi bagi anak-anak, tidak semua tayangan televisi baik ditonton untuk anak, contohnya adalah tayangan sinetron. Banyak tayangan sinetron yang menampilkan adegan kekerasan fisik ataupun *verbal* seperti anak langit, anak jalanan, dan lain sebagainya.

Hasil riset yang telah dilakukan mengenai kualitas program tayangan televisi oleh KPI periode 2 pada 2019 menyebutkan bahwa tayangan sinetron masih jauh dibawah standar yang ditetapkan oleh KPI yaitu sebesar 3.00, sedangkan hasil riset yang diperoleh adalah 2.48 yang berarti jaraknya cukup jauh. Dalam riset yang dilakukan KPI terdapat indikator tidak bermuatan kekerasan memiliki hasil sebesar 1.89 yang jauh dari standar KPI (3.00). (<http://www.kpi.go.id/index.php/id/publikasi/survei-indeks-kualitas-siaran-televisi>, diakses 1 September 2020 20.35 WIB).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Angga Nurlitasari Hariyono, Sinta Saraswati, dan Catharina Tri Anni menunjukkan bahwa perilaku agresivitas pada anak marak terjadi, salah satunya berada di SD PL Servatius Semarang terdapat 64,32% siswa kelas 4 memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif (Hariyono dkk, 2018 : 18).

Membatasi anak-anak dari jangkauan televisi merupakan hal yang sulit, hal tersebut terjadi karena fase kehidupan anak telah dipengaruhi oleh tayangan televisi yang dapat dilihat dari tindakan dan perilaku mereka di lingkungannya. Orang tua berperan penting dalam mengawasi anak ketika menonton televisi, hal ini guna mencegah terjadinya tindakan agresi yang dilakukan oleh anak. Pengawasan berupa pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dapat dijadikan modal utama sebagai penyaring tayangan sinetron remaja yang membawa efek negatif pada anak.

Pola komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai bentuk pola asuh tindakan untuk mengawasi anak dalam menonton tayangan televisi terutama sinetron. Peran orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anak merupakan langkah yang harus dilakukan dengan baik dalam menghadapi perkembangan teknologi yang bertambah pesat, karena anak-anak akan mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang positif dan negatif. Anak-anak dengan mudah akan meniru apa yang ditampilkan oleh media terutama televisi, sehingga pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh masing-masing orang tua perlu dilakukan untuk mengawasi anak ketika menonton televisi.

Berdasarkan data yang ada, maka peneliti merumuskan permasalahan adakah hubungan antara intensitas menonton tayangan sinetron kekerasan di televisi dan pola komunikasi keluarga dengan tingkat agresivitas oleh anak?

KERANGKA TEORI

Teori Pembelajaran Sosial

Menurut teori pembelajaran sosial yang ditemukan oleh Albert Bandura, pengaruh pemodelan menghasilkan pembelajaran terutama melalui fungsi informatifnya selama individu mendapatkan representasi simbolis dari aktivitas yang dimodelkan yang berfungsi sebagai panduan untuk pertunjukan yang sesuai (Bandura, 1977 : 8).

Perilaku dipelajari secara simbolis melalui pemrosesan pusat informasi respon sebelum dilakukan. Dengan mengamati model perilaku yang diinginkan, individu membentuk gagasan tentang bagaimana komponen respons harus digabungkan dan diurutkan untuk menghasilkan perilaku baru. Setelah melihat model melakukan perilaku baru, pengamat kemudian dapat mendeskripsikan perilaku dengan akurasi yang dipertimbangkan, dan diberikan bujukan yang sesuai, mereka sering mencapai pemberlakuan tanpa kesalahan pada percobaan pertama (Bandura, 1977 : 35).

Selain itu, terdapat sumber pembelajaran sosial yang berpengaruh lainnya yaitu pemodelan simbolis yang disediakan oleh media visual. Hal ini telah terbukti bahwa anak-anak dan orang dewasa memperoleh tindakan, respon emosional, dan perilaku baru melalui pemodelan yang telah difilmkan dan ditayangkan melalui media televisi (Bandura, 1977 : 39).

Teori Skema Hubungan Dalam Keluarga

Teori skema hubungan dalam keluarga yang ditemukan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner membahas mengenai pengetahuan mengenai cara berinteraksi di dalam keluarga pada waktu tertentu (Morissan, 2013 : 289). Pengetahuan tersebut memberikan gambaran mengenai pengalaman tersebut dan membimbing perilaku dalam menjalankan hubungan tersebut. Terdapat dua jenis orientasi dalam teori skema hubungan keluarga, diantaranya adalah orientasi percakapan serta orientasi kepatuhan.

Teori skema hubungan dalam keluarga mengelompokkan tipe keluarga kedalam kategori-kategori agar dapat mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga pada waktu tertentu misalnya ketika menemani anak dalam menonton televisi. Dengan adanya skema tersebut menghasilkan empat tipe keluarga yang

berbeda yaitu : (1) tipe pluralistik, (2) tipe protektif, (3) tipe konsensual, dan (4) tipe laissez faire. Proses komunikasi yang berbeda dan terjadi dalam sebuah keluarga, berarti hal tersebut akan membentuk tipe yang berbeda dari sebuah keluarga.

METODE PENELITIAN

Tipe yang digunakan pada penelitian ini adalah eksplanatori atau penelitian yang memiliki sifat menguji teori dan hipotesis dengan tujuan untuk memperkuat ataupun menolak teori dan hipotesis yang ada (Endra, 2017 : 52). Penelitian ini mencari hubungan antara variabel intensitas menonton tayangan sinetron kekerasan di televisi (X1) dengan variabel tingkat agresivitas oleh anak (Y), dan variabel pola komunikasi keluarga (X2) dengan tingkat agresivitas oleh anak (Y).

Sedangkan populasi yang ditentukan dalam penelitian ini merupakan orang tua yang selalu menemani anaknya ketika menonton televisi, mempunyai anak berusia 10 hingga 12 tahun, dan berdomisili di Kota Semarang.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling / non random* dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden, merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi

sampel berdasarkan kriteria (Sugiyono, 2015 : 84). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Kendall Tau_B* dan *Chi Square Tests*.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Kekerasan di Televisi dengan Tingkat Agresivitas oleh Anak

Hasil uji SPSS menggunakan analisis korelasi *kendall's tau_b* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0.038 (<0.05) dengan koefisien korelasi 0.278. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan sinetron kekerasan di televisi dengan tingkat agresivitas oleh anak. Selain itu variabel ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial.

Teori pembelajaran sosial menjelaskan mengenai pengaruh pemodelan yang menghasilkan pembelajaran terutama melalui fungsi informatifnya, artinya individu akan mengamati perilaku yang dilakukan oleh model yang dilihatnya dan menarik perhatian individu tersebut (Sarwono, 2002: 69).

Albert Bandura berpendapat bahwa anak-anak serta orang dewasa memperoleh tindakan, respon emosional, dan perilaku baru melalui pemodelan yang telah difilmkan dan ditayangkan melalui media televisi. Teori

pembelajaran sosial menggambarkan pentingnya mengamati dan meniru perilaku atau tindakan orang lain dalam proses belajar, pembentukan sikap, dan mempengaruhi reaksi seseorang (Irham & Wiyani, 2014 : 160).

Dalam penelitian ini, intensitas menonton tayangan sinetron kekerasan di televisi diukur menggunakan indikator frekuensi menonton sinetron dalam satu minggu dan durasi dalam menonton satu sinetron. Dalam indikator tersebut, sebagian besar responden menonton televisi 5 – 6 kali dalam satu minggu dengan durasi 21 – 40 menit, sehingga intensitas menonton tayangan sinetron kekerasan di televisi masuk dalam kategori sedang serta tinggi. Hal tersebut memiliki kaitan terhadap tingkat agresivitas yang dilakukan oleh anak, karena mayoritas tayangan sinetron yang ada di televisi menampilkan bentuk adegan yang memicu anak-anak melakukan tindakan agresivitas seperti berkata kasar, memukul, dan lain sebagainya.

Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Agresivitas oleh Anak

Hasil uji SPSS menggunakan analisis *chi-square tests* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0.000 (<0.5) dengan *pearson chis-square* sebesar 28.324. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis

diterima, artinya terdapat hubungan antara terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan tingkat agresivitas oleh anak. Selain itu variabel ini sesuai dengan teori skema hubungan dalam keluarga.

Teori skema hubungan keluarga yang ditemukan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner menjelaskan mengenai bagaimana cara yang tepat ketika berkomunikasi dalam suatu hubungan keluarga pada waktu tertentu. Fitzpatrick berpendapat bahwa komunikasi dalam keluarga tidak bersifat acak, namun memiliki pola yang di dasarkan pada skema tertentu untuk mengatur bagaimanamasing-masing dari anggota keluarga dapat berkomunikasi dengan yang lainnya (dalam Morissan, 2013 : 184).

Skema hubungan keluarga dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai interaksi yang dilakukan dengan anak yang meliputi pengawasan dan control dari orang tua. Serta bagaimana pola komunikasi keluarga dan anak memberikan pengaruh kepada hasil akhir dari menonton tayangan sinetron kekerasan yang ada di televisi.

Dalam penelitian ini, mayoritas orang tua menerapkan pola komunikasi keluarga protektif ketika berkomunikasi dengan anaknya, artinya orang tua menetapkan peraturan yang harus di dijalankan oleh anak,

aturan tersebut diantaranya meliputi sesekali melakukan percakapan dengan anak, anak memiliki kepatuhan yang tinggi kepada orang tua, tidak terbuka pada pendapat anak, pengambilan keputusan dilakukan oleh orang tua, menemani saat menonton televisi, memilih tontonan yang baik bagi anak, serta melarang menonton televisi pada program tertentu. Adanya aturan tersebut dapat membatasi anak dalam melakukan suatu tindakan.

Pengetahuan orang tua mengenai dampak negative dari tayangan sinetron dapat dijadikan dasar dan acuan sebagai salah satu langkah untuk meminimalisir perilaku dan tindakan anak ketika melakukan tindakan agresivitas yang diakibatkan dari tayangan sinetron kekerasan, karena pengetahuan tersebut memberikan gambaran kedepannya mengenai suatu hubungan yang didasarkan pada pengalaman sendiri dan memberikan gambaran serta arahan dalam menjalin hubungan tersebut (Morissan, 2019 : 307).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Melalui hasil dari analisis Kendall's Tau_b, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan sinetron kekerasan di televisi dengan tingkat agresivitas oleh anak. Dengan demikian artinya

hipotesis bahwa terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan sinetron kekerasan di televisi dengan tingkat agresivitas oleh anak dalam penelitian ini diterima.

2. Melalui hasil dari analisis Chi-Square Tests, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan tingkat agresivitas oleh anak. Dengan demikian artinya hipotesis bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan tingkat agresivitas oleh anak pada penelitian ini diterima.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber dan referensi yang ada kaitannya dengan dengan tayangan sinetron, komunikasi keluarga, dan tingkat agresivitas agar hasil dari penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan data yang ditunjang pula dengan wawancara agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi. Selain itu, masih terdapat banyak faktor-faktor yang dapat memberikan dampak menonton tayangan sinetron kekerasan yang masih belum dibahas

dalam penelitian ini. Maka dari itu, saran untuk penelitian berikutnya agar mampu melaksanakannya secara lebih baik.

3. Bagi pihak stasiun televisi, perlu mengevaluasi kembali jam tayangan program-program yang mengandung unsur kekerasan, untuk tidak menayangkan program tersebut pada waktu anak-anak menonton televisi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Azwar, Saifudin. (2010). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall, Inc. New Jersey
- Bungin, Burhan. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Endra, Febri. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo : Zifatama Jawara.
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling : Analisis Opini Publik*. Yogyakarta : LKIS
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.

- Hazim, Nurkholif. (2005). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : UT Pustekom.
- Irham & Wiyani. (2014). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam proses Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Kiswarawati. (1992). *Perilaku Agresi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung : PT. Eresco.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana.
- Morissan, dan Andy Cory Wardhany. (2013). *Teori Komunikasi (Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka.
- Sarwono, Sarlito Wiarawan. (2002). *Psikologi Sosial: Individu & Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Jurnal :**
- Armando, N.M & Hendriyani. 2012. Pengaruh Mediasi Orangtua Terhadap Afinitas televisi dengan Lama Menonton Televisi Pada Anak. *Interact*. Vol. 1. No.2 Hal. 11-20. November 2012.
- Hariyono, Angga Nurlitasari dkk. 2018. Perilaku Agresif Anak di Yayasan Setara Kota Semarang. *Journal of Guidance and Conseling*. Desember 2018 :17-24.
- Kholifah. 2017. Dampak tayangan televisi terhadap Terjadinya Perilaku Agresif Anak usia Dini. *SNasPPM*. Volume 2 (2017) No. 145-156.
- Muslim. 2016. Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu komunikasi.

Jurnal Wahana. Vol. 1, No. 10, Ganjil, 2015/2016.

Nando, Pandjaitan Nurmala K. 2012. Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan Dengan Perilaku Agresi Remaja. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 6 No. 1 2012.

Noviana, Ivo. 2007. Pola Menonton Televisi Pada Anak. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 12 No. 3 2007 : 70-79.

Nurlita Ita, Noviandari Indah. 2016. Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Perilaku Anak terhadap Tayangan Sinetron di Televisi. *Jurnal Cakrawala*. Vol. 10 No. 2 Desember 2016 : 155-168.

Titaley Jecklin O.F, Karnay Sudirman. 2016. Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Menonton Sinetron Televisi di Kelurahan Fakfak Selatan Kabupaten Fakfak. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2016.

Internet :

<https://mediaindonesia.com/read/detail/298392-nielsen-covid-19-tingkatkan-jumlah-penonton-televisi> diakses 15 September 2020 13.07 WIB.

<https://www.kpai.go.id/berita/kpai-riset-kekerasan-di-media-picu-anak-jadi-pelaku-kejahatan> diakses 6 September 2020 18.02 WIB.

<http://www.kpi.go.id/index.php/id/publikasi/survei-indeks-kualitas-siaran-televisi> diakses 1 September 2020 20.35 WIB.

<http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35720-umbar-kekerasan-fisik-kpi-beri-sanksi-sinetron-anak-langit-ctv> diakses 9 September 2021 Pukul 08.02 WIB.

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018> diakses 5 juni 2021 Pukul 08.02 WIB.

<https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan> diakses 5 juni 2021 Pukul 08.37 WIB.

<https://kumparan.com/ariq-1604315277004326805/pengaruh-televisi-terhadap-perilaku-anak-1v29s5RruqT/full> diakses 6 juni 2021 Pukul 09.22 WIB.

<https://gaya.tempo.co/read/1269046/sederet-dampak-buruk-anak-terlalu-banyak-nonton>

[tv/full&view=ok](#) diakses 6 juni 2021 Pukul
09.31 WIB.

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/15/190734065/yang-harus-dilakukan-orangtua-agar-anak-tak-mudah-terpengaruh-tontonan?page=all> diakses 6 juni 2021 Pukul
10.13 WIB.